

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu di dunia tentu mengharapkan terlahir sebagai pribadi yang sehat dan utuh tanpa kekurangan sesuatu apa pun. Keadaan yang sehat tadi akan berbeda ketika seseorang tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap baik karena bawaan sejak lahir maupun kecelakaan. Kondisi ini membuat seorang penyandang difabel mempunyai kendala dalam menjalankan kehidupan. Sehingga anggota keluarga yang lain merasakan kekhawatiran tentang masa depannya, khawatir tentang kondisinya kelak terhadap anggota keluarga lain yang menjadi penyandang difabel.

Di Indonesia, kaum difabel menghadapi tantangan masalah ekonomi dan sosial. Hal ini menjadi penghambat untuk menempuh pendidikan ataupun mata pencaharian. Penyandang difabel sering mendapatkan tekanan, dimulai oleh keluarganya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Acapkali lingkungan keluarga tidak menumbuhkan keyakinan bahwa penyandang difabel pun mampu berkembang serta mengenyam pendidikan. Lingkungan yang membangun penyandang difabel agar dapat termotivasi serta lebih terbuka di lingkungan ialah lingkungan keluarga, yang pertama kalinya dikenal sang anak mengenai apa serta bagaimana seseorang bisa bersosialisasi dan menumbuhkan kepercayaan dirinya. Motivasi keluarga sangat krusial dan berpengaruh besar.

Keluarga seharusnya memberikan motivasi, memahami, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan penyandang difabel tersebut. Pemberdayaan seharusnya mampu mengubah *mindset* masing-masing anggota keluarga yang nondifabel supaya dapat membimbing serta memahami dengan baik anggota keluarga mereka yang merupakan seorang difabel.

Acapkali kaum difabel menerima perlakuan yang tidak mengenakkan oleh masyarakat. Padahal nyatanya mereka memiliki hak yang sama seperti masyarakat lain, tidak sewajarnya mereka dihina atau dipermalukan. Tidak hanya mempunyai hak yang sama, semua kesempatan apapun yang ada di dunia berlaku bagi penyandang difabel. Tak jarang penyandang difabel dapat lebih berprestasi dengan setiap kemampuan yang dimiliki. Masih banyak juga masyarakat yang menganggap kaum difabel tak berguna, selain itu kaum difabel itu sendiri seringkali beranggapan kalau mereka sekadar menyusahkan banyak orang yang ada disekitarnya. Mereka membutuhkan *support* penuh secara psikis dari orang terdekatnya ataupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Diperlukan pula *support* dari keluarga, saudara serta kerabat agar penyandang difabel mampu menerima kondisinya. Diperlukan penyikapan yang baik serta benar agar penyandang difabel tidak merasa tertindas ataupun rendah diri dalam lingkungan masyarakat.

Keberadaan kaum difabel ini butuh perhatian yang serius dari masyarakat serta pemerintah. Mereka mempunyai hak, kewajiban serta

kedudukan yang sama di dalam hukum pada berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999, pasal 41 menjelaskan bahwa: “Setiap penyandang cacat, orang yang berusia lanjut, wanita hamil, dan anak-anak, berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus.” Para penyandang difabel beresiko menjadi korban perlakuan diskriminatif serta *bullying* disebabkan keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Al-Quran serta Hadits dengan tegas membela kaum difabel. Islam begitu memberikan perhatian kepada kaum difabel. Islam menerima dengan setara sama seperti manusia yang lain, bahkan kaum difabel lebih diprioritaskan. Pada surat ‘Abasa ayat 1-11 Allah berfirman:

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tuna Netra telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sementara ia takut kepada Allah, engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu). Sungguh (ayat-ayat/surat) itu adalah peringatan. ... (Surat ‘Abasa ayat 1-11).

Kemudian Rasulullah SAW telah bersabda, sesungguhnya pada keterbatasan fisik (difabel) di sisi Allah SWT, seseorang memiliki derajat mulia. Tertera dalam HR. Abu Dawud Rasulullah bersabda:

Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut, (HR. Abu Dawud).

Jumlah penyandang difabel di Kota Bandung pada tahun 2021 berdasarkan hasil survey *Open Knowledge Foundation (Open Data)* yang berada di bawah naungan pemerintah Kota Bandung berjumlah 1.931 penyandang difabel. Jumlah tersebut tidak dapat menjadi acuan yang pasti jumlah sesungguhnya penyandang difabel di Kota Bandung. Pemberdayaan kaum difabel harus dilaksanakan dengan menyeluruh (holistik) dengan partisipasi orang tua, agen pemberdayaan, dunia wirausaha, lembaga sosial kemasyarakatan, pemerintah, masyarakat serta juga penyandang difabel. Pemberdayaan kaum difabel amat penting karena dapat memberikan kekuatan untuk mereka agar mampu menjalankan kehidupan yang lebih baik, oleh sebab itu pihak-pihak terkait perlu dapat bekerja sama sehingga dapat tercipta lingkungan inklusif pada masyarakat. Oleh sebab itu lembaga SLB ABCDE LOB yang berlokasi di Jl. Manglayang I No.7, Kel. Palasari, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat sebagai lembaga formal penyandang difabel berkomitmen sesuai dengan visi mereka yaitu dengan keimanan serta ketaqwaan lulusan SLB ABCDE LOB menjadi lulusan berakhlakulkarimah, mandiri dengan pembelajaran yang efektif serta kreatif. SLB ABCDE LOB menjadi wadah suatu gebrakan dalam memberdayakan penyandang difabel yang termasuk kelompok yang amat sensitif dari kelompok sensitif lainnya.

Para penyandang difabel juga membutuhkan perlindungan serta menjadi perhatian serius oleh SLB ABCDE LOB, sebab perlakuan diskriminatif sangat beresiko didapatkan oleh penyandang difabel. Dari

penjelasan pada latar belakang di atas, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian tentang pembedayaan yang berjudul “Pemberdayaan Siswa Difabel dalam Menumbuhkan Minat dan Bakat” Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCDE LOB, Jl. Manglayang I No.7, Kel. Palasari, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat.

A. Fokus Penelitian

Pada proses ini, akan dibentuk sebuah rumusan masalah yaitu: bagaimana pemberdayaan siswa SMP dan SMA melalui program SLB ABCDE LOB dalam menumbuhkan minat dan bakat siswa difabel. Rumusan masalah ini akan di uraikan sebagai berikut:

1. Apa program pemberdayaan dalam menumbuhkan minat dan bakat siswa SMP dan SMA di SLB ABCDE LOB ?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan dalam menumbuhkan minat dan bakat siswa SMP dan SMA di SLB ABCDE LOB ?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh para siswa SMP dan SMA ketika mengikuti program pemberdayaan dalam menumbuhkan bakat dan minat siswa difabel di SLB ABCDE LOB ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditemukan, maka kemudian penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui program pemberdayaan dalam menumbuhkan

minat dan bakat siswa SMP dan SMA di SLB ABCDE LOB.

2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemberdayaan dalam menumbuhkan minat dan bakat siswa SMP dan SMA di SLB ABCDE LOB.
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh para siswa SMP dan SMA ketika mengikuti program pemberdayaan dalam menumbuhkan minat dan bakat siswa difabel di SLB ABCDE LOB.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara akademis dan praktis dari hasil penelitiannya.

1. Secara Akademis
 - a) Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada bidang ilmu sosial, terutama mengenai pemberdayaan penyandang difabel dalam menumbuhkan bakat dan minat.
 - b) Dapat menjadikan motivasi untuk peneliti yang lain agar menelaah serta meneliti penelitian ini.
2. Secara Praktis
 - a) Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran pada masyarakat mengenai pentingnya toleransi terhadap sesama manusia begitu pun kepada orang yang memiliki keterbatasan pada fisiknya.
 - b) Penelitian ini dapat menjadi perhatian bagi pengembangan

masyarakat ketika memberdayakan penyandang difabel.

- c) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta pemahaman kepada para penyandang difabel mengenai bagaimana pemberdayaan penyandang difabel dalam menumbuhkan bakat dan minat.

D. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. “Peran Difabel Creative Center (DCC) dalam Pemberdayaan Masyarakat Difabel di Daarut Tauhiid (Studi Deskriptif di Daarut Tauhiid, Jl. Gegerkalong Girang No. 38, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat)” yang disusun oleh: Muhammad Rival Bisqi. Menurut Muhammad Rival Bisqi “Program *Difabel Creative Center* (DCC) memberikan pelatihan keterampilan terhadap penyandang difabel, dengan itu kini mereka menjadi mampu mandiri dalam kesehariannya. Memberikan *new of skill* yaitu pelatihan menjahit, grafis dan sablon, pijat *reflexy* serta terapi bekam, dan memasarkan pakaian yang dibuat oleh mereka. Setelah mengikuti program ini terdapat penyandang difabel yang kemudian membuka usaha konveksi, klinik kesehatan, terdapat penyandang difabel yang memberdayakan para penyandang difabel lainnya yang ada di sekitarnya, penghasilan para penyandang yang lebih meningkat, serta para penyandang difabel lebih mandiri dan percaya diri.”
2. “Peran Organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dalam Peningkatan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas” yang disusun

oleh: Hesti Nur Aeni. Menurut Hesti “Organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) berperan menjadi sebuah organisasi penanganan yang sangat bermanfaat. Peran organisasi ini meliputi fasilitatif, representatif, edukasi serta teknis dalam meningkatkan interaksi sosial agar penyandang disabilitas mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.”

3. “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang” yang disusun oleh: Lamuji. Menurut Lamuji “Dari pelaksanaan program keterampilan membuat batik di yayasan batik tulis shihaali, terjadinya peningkatan keterampilan membuat batik para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang sebelumnya belum bisa membuat batik kini mereka bisa membuat batik setelah mengikuti program ini. Selain itu, juga bertambahnya wawasan serta keterampilan membuat batik. Pemberdayaan oleh Yayasan Batik Tulis Shihaali ini bertujuan untuk menyejahterakan perekonomian para penyandang disabilitas, serta kini mereka mampu mandiri dan pada setiap bulan memiliki penghasilan.”

Sementara pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai program pemberdayaan siswa difabel dalam menumbuhkan minat dan bakat pada siswa SMP dan SMA Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCDE LOB sekaligus mengkaji seperti apa antusias para siswa difabel dalam

mengikuti program tersebut. Hal ini untuk mematahkan stigma masyarakat bahwa penyandang difabel adalah kaum yang lemah.

Hasil tinjauan pustaka pada ketiga karya tulis diatas, diperoleh kedudukan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai dengan judul yang akan diajukan oleh penulis yakni “Pemberdayaan Siswa Difabel dalam Menumbuhkan Minat dan Bakat.”

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Berdasarkan judul penelitian yaitu Pemberdayaan Siswa Difabel dalam Menumbuhkan Minat dan Bakat (Penelitian pada Siswa SMP dan SMA Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCDE LOB, Kec. Cibiru, Kota Bandung). Maka teori yang digunakan yaitu teori pemberdayaan Suharto. Pemberdayaan memiliki asal kata “daya”, artinya kekuatan, kemampuan. Dalam bahasa Inggris “*power*”. Disebut pemberdayaan atau *empowerment*, sebab bermakna perencanaan, proses serta usaha memberikan kekuatan kepada yang lemah. “definisi tentang pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya” (Suharto, 2005: 58-59). Menurut Parson, et al., (1994), “Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan,

pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.”

Pemberdayaan memiliki keterkaitan dengan kemampuan pada manusia baik dalam individu ataupun kelompok yang rentan serta lemah.

Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan; dan c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005: 58).

Pemberdayaan tidak memandang orang miskin serta lemah memiliki banyak kekurangan, seperti kekurangan dalam hal pangan, pendapatan, kesehatan, serta merupakan seorang penerima pelayanan semata. Mereka adalah seseorang yang memiliki bermacam-macam kemampuan yang bisa dikerahkan untuk memperbaiki kehidupannya. Oleh karena itu, kerangka acuan dalam konsep pemberdayaan yakni kekuasaan (*power*) serta kemampuan (kapabilitas) yaitu mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, budaya serta kelembagaan.

Pemberdayaan itu sendiri muncul karena pemikiran selemah apapun manusia, ia memiliki daya serta kekuatan. Tidak ada manusia yang sedikit pun tidak memiliki daya dan kekuatan, karena jika begitu maka manusia akan lenyap. Daya serta kekuatan ini pada waktu yang tidak diketahui bisa semakin berkembang atau bahkan bisa perlahan

menghilang tergantung bagaimana situasi serta kondisi yang mempengaruhinya, baik mempengaruhi kepada tindakan yang baik atau mempengaruhi kepada tindakan yang radikal sehingga pada akhirnya membuat orang lain berada dalam kondisi yang berbahaya.

Menurut sosiologis pemberdayaan masyarakat merupakan pemberian kekuatan kepada yang tidak berdaya. Oleh kekuatan, seseorang yang tidak berdaya mampu melakukan proses aktualisasi-eksistensi diri. Menurut struktur, seseorang harus mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktualisasi-eksistensinya (*self-actualization*). Hal ini adalah salah satu kebutuhan dasar seorang individu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang pemberdayaan diatas, disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah sebuah proses dorongan serta keterampilan yang dibutuhkan dalam menyampaikan keputusan oleh kelompok masyarakat berdasarkan sumber daya individu, dengan peran serta, demokratisasi, pembelajaran serta pengalaman sosial dan usaha menaikkan harkat serta martabat lapisan masyarakat yang tertawan kemiskinan dan keterbelakangan agar dapat mengendalikan kehidupannya.

Pemberdayaan juga mencakup penguatan pranata individu anggota masyarakat. Hal pokok pada pemberdayaan ini yaitu menegakkan nilai-nilai budaya modern yakni bekerja keras, tidak boros, terbuka, serta memiliki sikap tanggung jawab. Selain itu,

melakukan pembaharuan institusi sosial serta diintegrasikan pada aktivitas pembangunan disertai masyarakat yang didalamnya ikut berkontribusi.

Strategi serta pendekatan yang sesuai agar tercapainya suatu keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat antara lain:

- a) Pemungkinan: membuat cara agar berkembangnya potensi masyarakat dengan baik;
- b) Penguatan: meningkatkan wawasan dan *skill* masyarakat dalam pemecahan masalah serta pemenuhan kebutuhan hidupnya;
- c) Perlindungan: memberikan perlindungan kepada masyarakat khususnya kelompok yang rentan dari penindasan kelompok yang kuat, menghindari ketidakseimbangan persaingan diantara kelompok yang kuat dan lemah, serta mencegah eksploitasi pada kelompok yang lemah oleh kelompok kuat;
- d) Penyokongan: melakukan bimbingan serta mendukung masyarakat sehingga dapat menjalankan peran serta tugas-tugas kehidupan mereka;
- e) Pemeliharaan: menjaga keseimbangan distribusi kekuasaan di masyarakat pada berbagai kelompok (Suharto, 2005: 58).

Selanjutnya pemberdayaan merupakan proses serta tujuan sebagai berikut:

- a) Sebagai proses, pemberdayaan merupakan kegiatan dalam

memberi kekuatan pada kelompok yang lemah di masyarakat, begitu pun dengan problema kemiskinan pada individu.

- b) Sebagai tujuan, mengharapkan terjadinya keberdayaan pada masyarakat dari sebuah wujud perubahan sosial dalam pemberdayaan, mempunyai kekuasaan atau memiliki pengetahuan serta *skill* untuk menunjang kehidupannya baik yang berupa fisik, ekonomi, ataupun sosial contohnya mempunyai rasa percaya diri, dapat menyuarakan aspirasi, memiliki pekerjaan, ikut serta di kegiatan sosial dan menjalankan berbagai tugas kehidupan dengan mandiri (Suharto, 2005: 59-60).

Siswa merupakan salah satu komponen pendidikan sebagai subjek pembelajaran. Menurut KBBI, “Siswa adalah orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).”

Menurut UU RI No. 20 tahun 2013, pasal 1, ayat 4 mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Difabel berasal dari bahasa Inggris “*different ability*”, yang berarti mempunyai kemampuan berbeda. Menurut (Paul Harpur, 2012: 325-337), “Kemampuan didefinisikan sebagai keyakinan, proses, dan tindakan yang menghasilkan karakter diri dan kesan tubuh yang dipandang sempurna, sama, dan sebagai manusia utuh.”

Istilah difabel digunakan bagi seseorang dengan kondisi

khusus terhadap fisik, sensorik, mental, serta intelektualnya, juga pada orang-orang yang memerlukan cara yang tidak sama dari cara pada umumnya ketika melakukan suatu hal.

Siswa difabel mempunyai kecenderungan sikap serta perilaku yang kurang percaya diri, mudah tersinggung juga emosional dan menutup diri pada orang-orang yang baru dikenali. Siswa difabel adalah sosok yang mempunyai peran penting di masyarakat. Apabila pada diri difabel sendiri tidak mempunyai keinginan dalam berubah, proses belajar tidak akan terjadi.

Orang yang mempunyai rasa tertarik lebih serta diiringi perasaan suka atau keinginan agar dapat mendalami sesuatu yang membuat dirinya tertarik disebut minat. Menurut (Slameto, 2010: 180), “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”

Menurut (Hurlock dalam Friantini & Winata, 2019), mengatakan bahwa minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita, misalnya orang yang menaruh minat pada suatu bakat beladiri akan bercita-cita menjadi seorang ahli beladiri begitupun jika peserta didik menaruh minat pada bidang kesenian akan bercita-cita menjadi ahli kesenian. Kedua, minat dapat menjadi pendorong yang kuat, siswa yang berminat pada beladiri atau kesenian akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan beladiri atau kesenian. Ketiga, prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang. Keempat, minat menimbulkan kepuasan, siswa cenderung mengulang kegiatan yang berhubungan dengan minatnya tersebut.

Menurut (Semiwan dalam Sobur, 2010: 181), menyebutkan “Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh

pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus)".

Bakat merupakan potensi yang seseorang miliki dari lahir. Potensi ini tidak secara mudah mampu diketahui masing-masing individu. Bakat pada diri individu dapat diketahui oleh adanya usaha serta kerja keras pada individu tersebut agar dapat menimbulkan serta meningkatkan bakat yang dimiliki. Menjadi keuntungan bagi individu apabila bakat yang dimiliki dapat berkembang baik.

Bakat dan minat memerlukan sebuah pengembangan dengan belajar, supaya kemampuan serta keinginan yang dimiliki dapat diwujudkan dengan nyata. Bakat jika tidak diiringi dengan minat maka bisa menyebabkan hal yang buruk, begitu pun jika minat tidak diiringi dengan bakat.

2. Kerangka Konseptual

Pemberdayaan ialah proses orang yang tidak berdaya menjadi cukup berdaya dalam meninjau peristiwa-peristiwa dan lembaga-lembaga yang memberi pengaruh kepada hidupnya (Suharto, 2005: 58-59).

Strategi dan pendekatan untuk terwujudnya keberhasilan pada pemberdayaan masyarakat yaitu pertama, pemungkinan yaitu menyusun langkah bagaimana agar potensi masyarakat dapat

berkembang. Kedua, penguatan yaitu mengembangkan wawasan serta keterampilan masyarakat. Ketiga, perlindungan yaitu memberikan perlindungan untuk masyarakat. Keempat, penyokongan yaitu melakukan bimbingan dan memberi dukungan kepada masyarakat. Dan terakhir, pemeliharaan yaitu menjaga keteraturan distribusi kekuasaan di masyarakat (Suharto, 2005: 58).

Pemberdayaan bertujuan pada diharapkan terjadi perubahan keadaan masyarakat sehingga mempunyai *power*, mempunyai kekuasaan atau memiliki ilmu serta *skill* untuk memenuhi keperluan hidup baik yang sifatnya sosial, ekonomi, atau pun fisik contohnya mempunyai rasa percaya diri, dapat mengutarakan kehendak, memiliki pekerjaan, ikut berperan pada kegiatan sosial dan menjalankan kehidupannya dengan mandiri (Suharto, 2005: 59-60).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di SLB ABCDE LOB yang berada di Jl. Manglayang I No.7, Kel. Palasari, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Dilakukannya penelitian ini oleh alasan akademis, karena berhubungan erat dengan program studi yang penulis tempuh, serta penulis meyakini tersedianya berbagai sumber data yang dibutuhkan di lokasi ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam tinjauan paradigma konstruktivisme, peneliti dan subjek berada dalam posisi setara, peneliti harus dapat masuk dengan subjeknya serta peneliti mencoba mendalami dan mengonstruksikan pemahaman subjek yang akan diteliti. Paradigma konstruktivisme melihat ilmu sosial sebagai analisis terstruktur pada *socially meaningful action* berdasarkan pengamatan langsung serta terperinci pada pelaku sosial yang bersangkutan menumbuhkan serta memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003: 3).

Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis. Peneliti mencoba mendalami makna dari berbagai fenomena pada *setting* tertentu oleh kacamata peneliti sendiri. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mendalami serta memberikan gambaran suatu peristiwa spesifik secara mendalam serta memperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan terhadap peristiwa (Yuksel dan Yidirim: 2015).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang mendeskripsikan keadaan problema dengan jelas dalam menyusun perencanaan yang akurat, faktual, dan sistematis tentang berbagai fakta serta berbagai sifat masyarakat atau wilayah tertentu. “Deskriptif adalah penelitian yang mampu mengungkapkan fenomena-fenomena

alam serta sosial pada masyarakat dengan spesifik” (Sukmadinata, 2017). Metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilakukan, tidak terdapat unsur paksaan, bujukan dan lainnya yang dapat memicu munculnya permasalahan-permasalahan baru. Metode ini dapat menggambarkan konsep manusia, ekonomi dan pengembangan lingkungan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan bentuk deskriptif atau naratif. “Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Bogdan dan Tylor, 2011: 30). Data yang akan digunakan adalah data terkait program kegiatan yang dilaksanakan siswa SMP dan SMA SLB ABCDE LOB sebagai wadah untuk memberdayakan siswa difabel, data terkait bagaimana keberadaan siswa SMP dan SMA SLB ABCDE LOB, dan data mengenai hasil yang didapatkan siswa SMP dan SMA SLB ABCDE LOB ketika mengikuti program.

b) Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama untuk peneliti dalam memperoleh data dari informan yang terlibat langsung pada fokus penelitian. Data primer ini akan didapatkan dari

Kepala Yayasan SLB ABCDE LOB yaitu Ibu Yeti Sumiati, Guru SLB ABCDE LOB yaitu Ibu E. Yati Mulyati, Ibu Nani Lestari, Ibu Hendra Priatnika, Ibu Dede Mardiah serta beberapa siswa SMP dan SMA SLB ABCDE LOB.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang merupakan diluar dari sumber data primer, yang didapatkan dari dokumen kepustakaan, buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya (skripsi), serta media elektronik.

5. Informan atau Unit Analisis

a) Informan

Informan yaitu seseorang, benda, lembaga yang mampu memberikan informasi (Sukandarumidi, 2002: 65). Informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah SLB ABCDE LOB, guru SLB ABCDE LOB serta siswa SMP dan SMA SLB ABCDE LOB yang dirasa peneliti dapat memberikan informasi tentang program ini.

b) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample sumber data melalui peninjauan tertentu terkait penelitian pada studi kasus serta tujuan peneliti. “Teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria

tertentu” (Jogiyanto, 2014).

c) Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan dalam penelitian yang memiliki keterkaitan terhadap benda, individu serta kelompok yang merupakan subjek dalam penelitian (Hamidi, 2005: 75-76). Unit analisis individu dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah SLB ABCDE LOB, Guru SLB ABCDE LOB, siswa SMP dan SMA SLB ABCDE LOB dan unit analisis objek berupa benda yaitu dokumen data yang dimiliki informan tentang pemberdayaan siswa SMP dan SMA di SLB ABCDE LOB.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi.

- a) Observasi, yaitu dengan mengunjungi SLB ABCDE LOB agar mendapatkan data penelitian. Pada prosesnya, peneliti dapat meninjau, serta ikut berpartisipasi pada kegiatan yang dilakukan sumber data penelitian agar mampu berbaur serta berempati. Observasi pada partisipan akan mendapatkan kelengkapan data yang lebih dan tajam.
- b) Wawancara, yaitu dengan berkomunikasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi kepada pihak terkait seperti guru SLB ABCDE LOB untuk memperoleh data penelitian. Metode ini bertujuan dalam upaya mengumpulkan data serta

informasi yang dilakukan oleh peneliti.

- c) Studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data kualitatif untuk mencari sesuatu yang relevan dengan program pemberdayaan siswa difabel yang berbentuk dokumen. Teknik ini melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam menginventarisir, mengagendakan dan mengkaji data-data yang telah diperoleh.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik ini digunakan untuk membantah sesuatu yang dilaporkan pada konsep penelitian kualitatif. Data yang kredibel pada penelitian kualitatif yaitu, jika terdapat kesamaan pada sesuatu yang dilaporkan peneliti dengan sesuatu yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Teknik yang digunakan peneliti yaitu teknik triangulasi, yang merupakan tahap pemeriksaan ulang data dengan bermacam sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi bertujuan menguatkan teori, metodologi, serta interpretasi pada penelitian kualitatif, sehingga dirasa penggunaan teknik ini lebih efisien.

8. Teknik Analisis Data

Untuk data kualitatif akan dianalisis sebagai berikut:

- a) Reduksi Data

Reduksi data ialah proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, peringkasan, perubahan data kasar pada catatan-catatan yang didapatkan di lapangan dengan penajaman analisa dan mengklasifikasikan tiap permasalahan. Reduksi data

memberikan gambaran yang spesifik serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan mengumpulkan data tambahan apabila dibutuhkan.

b) Penyajian Data

Penyajian data yaitu kumpulan susunan informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Teknik ini dimaksudkan agar data yang telah di reduksi dapat terorganisasi. Penyajian data dapat berupa narasi, bagan, hubungan antar kategori, serta diagram alur.

c) Verifikasi Data

Teknik ini bertujuan menguji data yang diperoleh mengenai SLB yang berlokasi di Jl. Manglayang I No.7, Kel. Palasari, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat pada teori-teori didalam landasan pemikiran. Verifikasi data bertujuan supaya teori yang diperoleh dan fakta yang terjadi dapat selaras.

d) Penarikan Kesimpulan

Teknik ini merupakan penarikan kesimpulan pada semua data yang dikumpulkan yang merupakan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan ialah upaya mendalami makna, paradigma-paradigma, uraian, serta alur sebab akibat.